

Kompetensi Literasi Informasi pada Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang

Fadhila Nurul Husna Zalmi¹, Lailatur Rahmi², & Miftahul Khairi Friona³

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang
Correspondence email: nurulzalmi@uinib.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan revolusi di segala bidang pengetahuan. Revolusi ini menjadi begitu nyata dalam pengemasan dan penyebaran informasi. Abad ke 21, lembaga pendidikan terutama pendidikan tinggi dihadapkan pada banyaknya sumber daya elektronik dan database terutama pada bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi sebagai pengelola atau profesional informasi. Individu dihadapkan pada pilihan informasi yang beragam dan berlimpah di lingkungan akademis, tempat kerja, dan kehidupan pribadinya. Informasi tersedia melalui perpustakaan, pusat sumber daya komunitas, kelompok minat khusus, berbagai media, serta berbagai jaringan termasuk Internet. Setiap hari orang dibombardir dengan informasi yang berasal dari radio, televisi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, email, wiki, facebook, twitter, dll. Karena semakin banyak informasi tersedia dalam berbagai bentuk, calon profesional informasi dalam hal ini mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menemukan akses dan menggunakannya secara efektif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kompetensi literasi informasi yang dimiliki oleh mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dengan fokus pada tingkat Pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif, menyebar angket pada mahasiswa dengan Teknik stratified random sampling pada mahasiswa aktif tahun ajaran 2023/2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Kuesioner yang disebar menggunakan google form dan dianalisis secara deksriptif. Mahasiswa terutama pada Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam seharusnya didasarkan pada kemampuan literasi informasi karena lulusan diharapkan menjadi penyedia informasi namun tidak dapat memainkan peran tersebut secara efektif tanpa memperoleh kompetensi literasi informasi melalui pendidikan. Kompetensi literasi informasi yang diperoleh akan membantu mahasiswa untuk mengatasi ledakan informasi di era ini serta membantu mencapai tujuan sebagai profesional informasi.

Kata Kunci: Literasi, Kompetensi; Keterampilan; Pengetahuan; Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

A. Pendahuluan

Keterampilan literasi informasi sangat penting bagi mahasiswa sarjana khususnya di Indonesia, namun para mahasiswa dalam konteks ini disayangkan belum secara utuh memahami tujuan dari keterampilan literasi informasi. Literasi informasi bukanlah sebuah istilah baru, namun kebutuhannya sebagai seperangkat keterampilan semakin meningkat seiring dengan terus berkembangnya akses terhadap informasi. American Library Association (ALA) sejak tahun 1989 telah mencatat pentingnya keterampilan literasi informasi. Laporan dari Presidential Committee on Information Literacy merinci keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa menjadi melek informasi. Mahasiswa perlu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (American Library Association, 1989). Pencarian dan pengaksesan informasi terus berkembang, namun masalahnya adalah pemilihan informasi dari sumber yang dapat dipercaya sehingga keterampilan literasi informasi sangat penting untuk keberhasilan akademis masa depan. Dengan banyaknya informasi, mahasiswa harus secara efektif memilah-milah sejumlah besar informasi untuk menemukan informasi yang dapat diandalkan dan berguna (American Library Association, 2000). Selain mencari dan menggunakan informasi dengan benar, penting juga untuk memahami masalah etika seputar pencarian, penggunaan, dan berbagi informasi.

Kebutuhan untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengenali berita palsu dan cara menemukan informasi faktual ketika seseorang tidak yakin dengan sumbernya telah menjadi kebutuhan internasional. Oleh karena itu, salah satu organisasi internasional terkemuka, International Federation of Library Associations (IFLA), membuat grafik populer “How to Spot Fake News” untuk menyoroti pentingnya masalah ini. Selain itu, contoh temuan, seperti Facebook dan bentuk media sosial lainnya yang menggunakan preferensi pengguna untuk memengaruhi dan membujuk orang lain semakin meningkat (Cooper, 2019; Osborn & Parkinson, 2018). Temuan seperti ini menunjukkan perlunya menerapkan keterampilan literasi informasi dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lembaga pendidikan tinggi.

Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang adalah perpustakaan yang melekat pada institusi pendidikan tinggi dan memiliki dua tujuan yang saling melengkapi. Tujuan utama hadirnya perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang adalah tentunya untuk mendukung kurikulum dan mendukung penelitian fakultas dan mahasiswa universitas. Pentingnya peran perpustakaan dalam menyebarkan pengetahuan akhir-akhir ini telah ditingkatkan oleh perkembangan pendidikan berkelanjutan,

pendidikan jarak jauh dan sistem Universitas Terbuka. Perpustakaan universitas/perguruan tinggi kini menjadi semakin penting di mana mayoritas mahasiswanya tidak dapat membeli buku-buku yang paling penting dan dibeli dengan harga yang mahal serta dari luar negeri. Ciri dasar perpustakaan yang baik adalah identifikasinya yang lengkap dengan institusinya. Ukuran keunggulannya adalah sejauh mana sumber daya dan layanannya mendukung pencapaian akademik institusi. Kemudian bagaimana perpustakaan berperan penting dalam mengarahkan civitas akademika dalam penggunaan informasi melalui Program Literasi Informasi perpustakaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan bahwa bimbingan literasi informasi dilakukan oleh perpustakaan pada seluruh anggota perpustakaan aktif hanya dilakukan pada dalam rangkaian kegiatan mahasiswa baru dalam mengenal perpustakaan. Kemudian melalui pelatihan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam beberapa kali pertemuan dengan peserta yang berbeda. Wawancara dengan beberapa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam menyatakan bahwa Sesi pengajaran satu kali yang bersifat wajib yang diprakarsai oleh instruktur, di mana mahasiswa dan pustakawan hanya bertemu satu kali kurang meningkatkan motivasi mahasiswa. Kurangnya kontak berulang dengan mahasiswa untuk membangun keterampilan literasi informasi merupakan suatu permasalahan karena pengajaran satu kali sering kali merupakan cara yang umum bagi mahasiswa untuk menerima pengajaran literasi informasi dari pustakawan di tingkat perguruan tinggi. Kemudian dari pengamatan yang dilakukan belum menunjukkan pemahaman mahasiswa terkait pentingnya keterampilan ini dan mengapa keterampilan berpikir kritis sangat penting ketika mencari, mengonsumsi, dan menggunakan informasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi merupakan isu keadilan sosial dan menerapkan keterampilan literasi informasi juga merupakan isu keadilan sosial (Gregory & Higgins, 2017, Saunders, 2017). Dengan semakin banyaknya informasi yang dapat diakses oleh mahasiswa, “kecerdasan informasi telah menjadi keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena orang-orang dihadapkan pada banyaknya ‘fakta’ dan opini yang saling bertentangan” (Cooper, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mendorong siswa agar mahir dalam keterampilan literasi informasi ini.

Pentingnya literasi informasi bagi keberhasilan mahasiswa tidak bisa terlalu ditekankan. Literasi informasi sebagaimana dicatat oleh University of Liverpool Learning and Teaching Committee (2007), memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas analisis kritis independen yang merupakan ciri khas pendidikan universitas, dan membekali mereka dengan kemampuan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka setelah lulus. Seorang siswa yang melek informasi mampu mengenali kebutuhan akan informasi, menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi secara efisien, mengevaluasi secara kritis informasi dan sumbernya, mengklasifikasikan, menyimpan, memanipulasi dan menyusun ulang informasi yang dikumpulkan atau

dihasilkan, memasukkan informasi terpilih pada basisdata pengetahuan mereka dan menggunakan informasi secara efektif untuk belajar. Atribut individu melek informasi seperti yang dikemukakan Bundy diharapkan dimiliki oleh mahasiswa agar dapat mencapai kompetensi literasi informasi. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi diharapkan memiliki seluruh atribut literasi informasi, memperoleh pengetahuan dan keterampilan literasi informasi dan menjadi penyedia informasi namun mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi tentu belum dapat memainkan peran tersebut secara efektif tanpa memperoleh kompetensi literasi informasi melalui pendidikan. Kompetensi literasi informasi yang diperoleh akan membantu mahasiswa untuk mengajarkan kepada pengguna perpustakaan kompetensi yang diperlukan untuk mengatasi ledakan informasi di era ini serta membantu mencapai tujuan profesional.

Salah satu kerangka literasi informasi yaitu kerangka ACRL, melihat secara langsung terkait persoalan kemampuan siswa mengevaluasi, memberikan informasi, dan mengenali informasi. Namun, ada juga perbincangan mengenai apakah kerangka ACRL cukup untuk melawan berita palsu (Faix & Fyn, 2020). Beragamnya definisi berita palsu oleh orang-orang yang mempunyai otoritas semakin mempersulit kemampuan untuk membedakan informasi faktual dari berita dan sumber lain (Weiss, Alwan, Garcia, & Garcia, 2020). Komponen kunci dalam memahami berita palsu adalah mengevaluasi berita secara efektif (Anderson & Correa, 2020). Selain itu, banyaknya informasi membuat mahasiswa rentan terhadap informasi yang berlebihan (Aharony, & Gazit, 2019). Fenomena ini dapat melumpuhkan dan menurunkan efikasi diri informasi mahasiswa (Aharony, & Gazit, 2019). Informasi dalam jumlah besar ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Dengan banyaknya informasi yang melimpah, sangat penting bagi pengguna informasi terutama untuk mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk merasa kompeten dalam mengakses dan mengevaluasi informasi serta membangun keterampilan literasi informasi. Seperti halnya keterampilan apa pun, mahasiswa harus terus melatih keterampilan literasi informasi. Di pendidikan tinggi, hipotesisnya adalah bahwa mahasiswa sarjana yang mendekati tingkat akhir akan memiliki keterampilan literasi informasi yang lebih tinggi.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa salah satu tujuan utama pendidikan universitas adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat. Literasi Informasi adalah pembelajaran seumur hidup dan atribut lulusan yang diakui yang berakar pada ilmu perpustakaan dan informasi. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi memperoleh pendidikan di universitas untuk pembelajaran seumur hidup dan berfungsi sebagai penyedia informasi. Untuk mencapai hal ini, kurikulum universitas dikembangkan untuk memastikan bahwa mahasiswa memperoleh kompetensi literasi informasi. Sebagai penyedia informasi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi diharapkan memiliki kompetensi literasi informasi yang memungkinkan mereka mengetahui kapan dan mengapa

informasi dibutuhkan, di mana menemukannya, bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara etis dan legal. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian untuk mengetahui Kompetensi Literasi Informasi pada Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Imam Bonjol Padang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey deksriptif, dilakukan pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Populasinya terdiri dari Empat Ratus Dua Puluh Tiga (423) mahasiswa yang mencakup seluruh mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi aktif tahun ajaran 2023/2024 dengan angket tersebar dan dikumpulkan dari 124 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan google form untuk menguji tingkat kemampuan literasi informasi. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif

C. Hasil Penelitian

Keterampilan literasi informasi adalah keterampilan penting yang harus dikuasai mahasiswa agar sukses secara akademis dan untuk kesuksesan profesional maupun pribadi (Cooper, 2019). Keterampilan literasi informasi adalah keterampilan penting yang diperlukan untuk “menemukan, mengambil, menganalisis, dan menggunakan informasi” (American Library Association, 2000, n.d.). Meskipun literasi informasi telah menjadi kata kunci di abad ke-21, Paul G. Zurkowski memperkenalkan istilah tersebut pada tahun 1974 sebagai bagian dari laporan pemerintah. Sejak adanya laporan ini, American Library Association telah terlibat secara mendalam mendefinisikan keterampilan literasi informasi dan meningkatkan kapasitas pustakawan untuk mengajarkan keterampilan tersebut. Pada tahun 1989 American Librarian Association mencatat bahwa orang yang melek informasi dapat mengidentifikasi kebutuhan akan informasi dan kemudian menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya secara efektif (American Library Association, 1989). Meskipun definisi ini telah menjadi prinsip panduan selama bertahun-tahun, terdapat kebutuhan yang semakin besar untuk mendefinisikan cara menilai keterampilan literasi informasi di pendidikan tinggi.

Meskipun keterampilan literasi informasi sangat diperlukan bagi masyarakat, mengajarkan keterampilan ini tidak selalu merupakan hal yang mudah. Pustakawan sedang mengeksplorasi praktik untuk mengembangkan wawasan yang lebih signifikan tentang cara mengajarkan keterampilan literasi informasi (Dawes, 2019). Melihat bagaimana pustakawan mengajarkan keterampilan literasi informasi menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa pustakawan terhubung dengan siswa di kelasnya. Di era berita hoax, profesional informasi merasa sangat penting untuk membantu mahasiswa dalam memverifikasi kredibilitas sumber yang mereka

akses dan ulas terutama mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi sebagai calon manajer informasi.

Penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan keterampilan literasi informasi, seperti menemukan dan mengevaluasi sumber, untuk kehidupan akademis dan sosial mereka. Weber, Becker, dan Hillmert (2019) menemukan bahwa keterampilan literasi informasi memerlukan transfer pengetahuan; Artinya, siswa harus mampu menerapkan keterampilan tersebut dari berbagai disiplin ilmu serta mentransfernya ke dalam kehidupan sosial. Head dkk. (2018) menemukan perbedaan antara kebiasaan mahasiswa mencari informasi untuk kepentingan pribadi versus kepentingan pendidikan. Perbedaan paling signifikan adalah penggunaan database perpustakaan untuk penelitian akademis sebesar 66%. Namun, database perpustakaan lebih jarang digunakan untuk penggunaan pribadi, hanya 7% (Head et al., 2018).

Secara global, banyak sekali yang telah ditulis mengenai pengetahuan dan keterampilan literasi informasi. Model Seven Pillar Literasi Informasi SCONUL menjadi dasar pembahasan pengetahuan dan keterampilan literasi informasi dalam penelitian ini. Dengan kata lain, model Seven Pillar Literasi Informasi SCONUL membingkai penelitian ini. Society of College, National and University Libraries (SCONUL) di Inggris menerbitkan model literasi informasi yang disebut Tujuh Pilar Literasi Informasi pada tahun 1999. Model tersebut telah digunakan secara luas di Inggris dan di seluruh dunia (Webber, 2006). Namun, pada tahun 2011 Kelompok Kerja SCONUL tentang Literasi Informasi memperbarui dan memperluas model tersebut agar dapat mencerminkan lebih jelas berbagai terminologi dan konsep berbeda yang sekarang dipahami sebagai literasi informasi. Peneliti yang melek informasi menurut SCONUL (2011) akan menunjukkan kesadaran tentang bagaimana mereka mengumpulkan, menggunakan, mengelola, mensintesis dan membuat informasi dan data dengan cara yang etis dan akan memiliki keterampilan informasi untuk melakukannya secara efektif. Dengan kata lain, model baru ini mendefinisikan kompetensi inti yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang menjadi tujuan pengembangan literasi informasi di perguruan tinggi, dengan masing-masing kompetensi inti disebut “pilar”. Dalam masing-masing “pilar”, seorang peneliti dapat berkembang dari “pemula” menjadi “ahli” seiring kemajuan mereka dalam penelitiannya.

Pilar-pilar tersebut dibayangkan sebagai sebuah lingkaran atau siklus, bukan sebuah urutan, dan individu dapat mencapai tingkat kompleksitas yang berbeda dalam setiap pilar. Tujuh pilar tersebut adalah:

Seven Pillars of Information Skills model (SCONUL)



Figure 1. Seven Pillars of Information Skills Model (SCONUL)
(Source: http://www.sconul.ac.uk/groups/information_literacy/seven_pillars.html)

- Identify: Seorang peneliti mampu mengidentifikasi kebutuhan akan informasi
- Scope: Seorang peneliti dapat menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan
- Plan: Seorang peneliti dapat menyusun strategi untuk menemukan informasi dan data
- Gather: Seorang peneliti dapat menemukan lokasi dan mengakses informasi dan data yang mereka perlukan.
- Evaluate: Seorang peneliti dapat meninjau proses penelitian dan membandingkan serta mengevaluasi informasi dan data.
- Manage: Seorang peneliti dapat mengorganisasikan informasi secara profesional dan etis.
- Present: Seorang peneliti dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh: menyajikan hasil penelitian mereka, mensintesis informasi data baru dan lama untuk menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkannya dalam berbagai cara.

Masing-masing pilar menurut SCONUL (2011) diuraikan lebih lanjut melalui serangkaian pernyataan yang berkaitan dengan seperangkat kompetensi. Model Seven Pillar Literasi Informasi SCONUL seperti yang telah dibahas sejauh ini menjadi kerangka penelitian ini. Sebab, di dalamnya dijelaskan secara rinci apa yang diharapkan dari peserta didik atau individu untuk mencapai kompetensi literasi informasi. Dengan kata lain berkaitan dengan atribut orang yang melek informasi merupakan gabungan antara pengetahuan dan keterampilan yang membentuk kompetensi literasi informasi.

D. Pembahasan

Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada google form yang akan menjadi ukuran pengetahuan literasi informasi mereka. Ukuran tersebut didasarkan pada

pemahaman mereka mengenai kebutuhan akan informasi, bagaimana mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi.

Pertanyaan yang kami bagikan di paparkan pada tabel berikut:

No	Item	Score			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya merumuskan pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi spesifik	20,2%	79,8%		
2	Saya menggunakan beberapa sumber untuk meningkatkan pengetahuan topik bahasan	23,4%	76,6%		
3	Saya menggunakan katalog perpustakaan secara efektif baik katalog kartu maupun katalog umum online katalog akses (OPAC)	17,7%	79%	2,4%	0,8%
4	Saya menggunakan abstrak dan indeks jurnal dalam menemukan informasi	11,3%	83,1%	0,8%	4,8%
5	Saya menggunakan daftar pustaka atau daftar referensi pada buku untuk menemukan dokumen lain tentang topik	17,7%	81,5%	0,8%	
6	Saya menggunakan ensiklopedia untuk memahami informasi latar belakang suatu topik	11,3%	83,1%	4,8%	0,8%
7	Saya menemukan semua dokumen tentang pengarang tertentu dalam katalog perpustakaan, dengan melakukan pencarian titik akses baik berdasarkan pengarang, judul, subjek atau kata kunci	15,3%	80,6%	4%	
8	Saya menggunakan Google scholar sebagai fitur untuk menemukan artikel penelitian online	19,4%	77,4%	3,2%	
9	Saya menemukan lebih banyak dokumen tentang topik secara online, dengan menggabungkan sinonim dalam pencarian dengan menggunakan operator Boolean "OR"	12,1%	82,3%	4,8%	0,8%
10	Saya mempersempit pencarian saya pada topik tertentu, dengan menggunakan operator Boolean "AND"	10,5%	71%	18,5%	
11	Saya menghapus dokumen yang tidak diinginkan dari pencarian, dengan menggunakan operator Boolean "NOT"	8,9%	76,9%	13,7%	0,8%
12	Saya merumuskan kata kunci yang tepat dalam mencari informasi Online	16,1%	80,6%	3,2%	

13	Saya mengevaluasi informasi secara kompeten, apa pun sumbernya	12,1%	86,3%	1,6%	
14	Saya mengevaluasi sumber cetak berdasarkan kriterianya	8,9%	88,7%	2,4%	
15	Saya memilih materi dan meringkasnya dengan kata-kata sendiri untuk penggunaan pribadi	12,1%	82,3%	4,8%	0,8%
16	Saya melestarikan dan menyimpan informasi untuk penggunaan di masa mendatang	17,7%	81,5%	0,8%	
17	Saya menggunakan informasi yang diperoleh sebagai petunjuk untuk menghasilkan artikel atau tesis	12,1%	85,5%	1,6%	0,8%
18	Saya mengkomunikasikan dan menyajikan informasi kepada orang lain dengan cara yang tepat dan dapat digunakan	12,9%	87,1%		
19	Saya mengutip dan mengakui karya orang lain yang saya gunakan secara kompeten	19,4%	75,8%	4%	0,8%
20	Saya membuat sumber referensi dalam setiap pembuatan tugas, artikel, karya ilmiah, laporan	23,4%	74,2%	2,4%	

Hasilnya mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki pengetahuan literasi informasi. Mereka memiliki pengetahuan literasi informasi karena memahami kapan dan mengapa mereka membutuhkan informasi, di mana menemukannya, dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis dan legal. Artinya, mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki pengetahuan kapan mereka membutuhkan informasi, bagaimana mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara etis dan legal. Hal ini didasarkan pada definisi pengetahuan literasi informasi oleh Newton (2005) bahwa pengetahuan literasi informasi berkaitan dengan mengetahui: kapan seseorang membutuhkan informasi; sumber daya yang tersedia; cara mencari informasi; kebutuhan untuk mengevaluasi hasil; bagaimana bekerja atau memanfaatkan hasil; etika dan tanggung jawab menggunakan informasi; bagaimana mengkomunikasikan dan membagikan temuan; serta bagaimana mengelola temuan penelitian.

Penyebaran angket menyimpulkan hasil bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam merumuskan hasil sebagai berikut;

Rata-rata responden menyetujui dirinya memiliki rata-rata tingkat kompetensi dalam keseluruhan kemampuannya dalam mengidentifikasi kebutuhan pribadinya akan informasi pada angka 79,8% . Mahasiswa menggunakan beberapa sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka yang ditunjukkan hampir 76,6% setuju menunjukkan bahwa mahasiswa yakin bahwa mereka hampir memiliki tingkat kompetensi rata-rata dalam menilai pengetahuan mereka

saat ini. Hasil angket kemudian menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa mengkarakterisasi lokasi dan akses informasi dan data yang mereka butuhkan telah memahami penggunaan Teknik Boolean. Mereka setuju menemukan dokumen online menggunakan teknik Boolean, mereka menggunakan operator OR menyetujui pada angka 82,3%, menggunakan operator and menyetujui pada angka 71% dan menggunakan operator not menyetujui pada angka 76,9%.

Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam juga setuju 76,6% me menggunakan beberapa sumber untuk meningkatkan pengetahuan. Kemudian pencarian informasi tersebut di perpustakaan juga telah menunjukkan menggunakan alat telusur informasi, dilihat dari hasil penyebaran angket kepada responden bahwa 79% menggunakan katalog OPAC sebagai alat telusur koleksi perpustakaan.

Beberapa mahasiswa dalam menelusur informasi juga dapat menggunakan sumber informasi lainnya yang sifatnya memberikan informasi cepat dan dalam jenis koleksi perpustakaan dikenal dengan koleksi referensi. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi juga secara intens lebih lanjut 83,1% menggunakan abstrak dan indeks jurnal. Berbagai informasi tentunya lebih cepat ditemukan ketika menggunakan alat telusur informasi, selain abstrak dan indeks jurnal tersebut bahwa mahasiswa juga 81,5% menggunakan daftar Pustaka serta mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 83,1% juga menggunakan ensiklopedi.

Kompetensi literasi informasi mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam juga dilihat dari pendapat responden bahwa 80,6% mereka menemukan dokumen menggunakan titik akses judul, pengarang, kata kunci. Data yang dilihat cukup tinggi jika melihat pada pemahaman mereka terkait penggunaan titik akses dalam penelusuran informasi. Kemudian, mahasiswa Ilmu perpustakaan dan Informasi Islam melakukan pencarian artikel untuk memenuhi kebutuhan akademisi mereka 77,4% menggunakan google scholar. Penelusuran Informasi dalam era digital ini tentu memerlukan skill pencarian informasi yang efektif, yang paling penting untuk dipahami adalah perumusan kata kunci yang dalam hal ini disetujui oleh responden 80,6%.

Setelah informasi yang dibutuhkan mereka dapatkan, tentunya informasi perlu dievaluasi sebelum digunakan untuk kebutuhan akademik sebagai salah satu pencirian kompetensi literasi informasi. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 86,3% setuju melakukan evaluasi pada hasil dari penelusuran informasi mereka, kemudian evaluasi sumber cetak diangka 88,7%. Penggunaan informasi yang baik adalah dengan menyadur dengan baik sesuai kaedah etika informasi, dalam hal ini mahasiswa prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 82,3% menyetujui untuk melakukan paraphrase pada informasi yang ditemukan untuk peggunaanya dalam memenuhi kebutuhan akademik.

Selanjutnya responden menyetujui 81,5% melestarikan informasi untuk masa datang, didukung dengan pemahaman mereka menggunakan 85,5% informasi untuk artikel dan skripsi. Kemudian, mengkomunikasikan dan menyajikan informasi pada orang lain dengan cara yang tepat 87,1%. Informasi yang telah ditemukan kemudian digunakan kembali pada artikel, skripsi dan tugas kuliah dengan 75,8% mengutip karya orang lain berdasarkan aturan pengutipan yang benar sehingga pada saat pembuatan tugas tersebut mahasiswa 74,2% membuat sumber referensi dalam setiap tugas, artikel dan laporan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki kemampuan literasi informasi tingkat sedang. Hal ini disebabkan karena mereka cukup terampil dalam mencari dan mengakses informasi, mengevaluasi informasi, serta sangat terampil dalam menggunakan informasi. Hal ini menyiratkan bahwa mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam cukup terampil dalam kemampuan mereka untuk menemukan dan mengakses informasi, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara etis dan legal. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ojedokun (2007) bahwa keterampilan literasi informasi pada semua mahasiswa menuntut seorang individu untuk mampu mendefinisikan masalah; memulai rencana untuk mencari informasi; mencari dan mengakses sumber daya; menggunakan informasi tersebut; mensintesis informasi; dan melakukan beberapa bentuk evaluasi.

Penelitian ini memberikan laporan tentang keterampilan literasi informasi mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di perguruan tinggi yang dipilih. Analisis mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang memiliki berbagai keterampilan literasi informasi yang sangat dibutuhkan di dunia modern. Keterampilan khusus tertentu yang kurang mereka miliki, dapat diajarkan kepada mereka dengan menggunakan berbagai cara pengajaran keterampilan literasi informasi dalam perkuliahan. Biarkan para pelajar profesional meningkatkan diri mereka dalam semua keterampilan literasi informasi sehingga dapat meningkatkan karir mereka dengan percaya diri menghadapi dunia yang kompetitif ini.

Kesimpulan

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam yang diteliti diperlengkapi untuk pembelajaran seumur hidup mengingat fakta bahwa mereka memiliki pengetahuan literasi informasi yang terungkap dalam pemahaman mereka tentang kapan dan mengapa mereka membutuhkan informasi, di mana menemukannya, bagaimana mengevaluasinya, bagaimana menggunakan dan mengkomunikasikannya secara etis dan legal. Siswa memiliki keterampilan literasi

informasi tingkat sedang karena mereka memiliki kemampuan untuk mencari dan mengakses informasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara etis dan legal. Oleh karena itu, jelas bahwa kurikulum mereka memberikan hasil yang diperlukan, dan para pendidik Ilmu Perpustakaan dan Informasi akan menghasilkan lulusan yang memenuhi syarat untuk menerapkan pengetahuan yang diperlukan. Namun terdapat kebutuhan akan aspek literasi informasi yang lebih praktis melalui pelatihan industri dan magang untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa di lapangan.

Daftar Pustaka

- American Library Association. (1989). Presidential committee on information literacy: Final report. <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential>
- American Library Association. (2000). Information literacy competency standards for higher education. <http://www.ala.org/Template.cfm?%20Section=Home&template=/ContentManagement/ContentDisplay.cfm&ContentID=33553>
- Cooper, T. (2019). Calling out “Alternative Facts”: Curriculum to Develop Students’ Capacity to Engage Critically with Contradictory Sources. *Teaching in Higher Education*, 24(3), 444–459.
- Osbrone, H. and Parkinson, H. J. (2018, March 23). Cambridge Analytica Scandal: The biggest revelations so far. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/us>
- Gregory, L., & Higgins, S. (2017). Reorienting an Information Literacy Program toward Social Justice: Mapping the Core Values of Librarianship to the ACRL Framework. *Communications in Information Literacy*, 11(1), 42–54.
- Saunders, L. (2017). Connecting Information Literacy and Social Justice: Why and How. *Communications in Information Literacy*, 11(1), 55–75.
- Cooper, T. (2019). Calling out “Alternative Facts”: Curriculum to Develop Students’ Capacity to Engage Critically with Contradictory Sources. *Teaching in Higher Education*, 24(3), 444–459.
- Faix, A., & Fyn, A. (2020). Framing Fake News: Misinformation and the ACRL Framework. *Portal: Libraries and the Academy*, 20(3), 495–508.
- Weiss, A. P., Alwan, A., Garcia, E. P., & Garcia, J. (2020). Surveying Fake News: Assessing University Faculty’s Fragmented Definition of Fake News and Its Impact on Teaching Critical Thinking. *International Journal for Educational*

Integrity, 16.

Anderson, A., & Correa, E. (2020). Critical Explorations of Online Sources in a Culture of “Fake News, Alternative Facts, and Multiple Truths.” *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 29(1), 21–34.

Aharony, N., & Gazit, T. (2020). Students’ information literacy self-efficacy: An exploratory study. *Journal of Librarianship & Information Science*, 52(1), 224–236. <https://doi.org/10.1177/0961000618790312>

Dawes, L. (2019). Faculty perceptions of teaching information literacy to first-year students: A phenomenographic study. *Journal of Librarianship & Information Science*, 51(2), 545–560. <https://doi.org/10.1177/0961000617726129>

Weber, H., Becker, D., & Hillmert, S. (2019). Information-seeking behaviour and academic success in higher education: Which search strategies matter for grade differences among university students and how does this relevance differ by field of study?. *Higher Education*, 77(4), 657–678. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0296-4>

Head, A. J., Wihbey, J., Metaxas, P. T., MacMillan, M., Cohen, D., & Project Information Literacy. (2018). *How Students Engage with News: Five Takeaways for Educators, Journalists, and Librarians. The News Study Report*. Project Information Literacy. Project Information Literacy.